

Kritik Sosial dalam Cerpen *PSBB* Karya Kedung Darma Romansa: Kajian Sosiologi Sastra

Ika Bella Aprillia Pasaribu, Adinda Soewandi, Wahyu Gaesesita Arlilianda, Wina Lexa Nanda Patricia, Zahratul Ummiyah
Universitas Jember
Corresponding author: zahraniya333@gmail.com

Abstract

Social problems are permanent issues that cannot be avoided and easily found among individual's interactions to others. The state of different interests and necessities triggers the emergence of various clashes in society. The phenomenon is proficiently reflected in literature, as a reflection of real life. Social criticism becomes one of the important instruments in analyzing social issues represented through stories in literary works. In this study, Kedung Darma Romansa's *PSBB* becomes a material object for conducting analysis based on social criticism. This qualitative study uses the sociological approach and criticism to reveal social issues in society portrayed through the storyline. Based on the research findings, social criticism revealed are criticism on political issues, customs or culture, economy, household or family, and morals.

Keywords: Social Criticism, *PSBB*, Kedung Darma Romansa, Sociology of Literature

Abstrak

Permasalahan sosial merupakan isu permanen yang tidak bisa dihindari dan kerap muncul dalam interaksi antar satu individu dan lainnya. Dinamika perbedaan kepentingan dan kebutuhan hidup memicu munculnya berbagai benturan di masyarakat. Fenomena ini juga terrefleksi dengan baik dalam sastra sebagai cerminan kehidupan nyata. Kritik sosial menjadi salah satu instrumen penting dalam menganalisa isu sosial yang direpresentasikan melalui cerita dalam karya sastra. Pada penelitian ini, *PSBB* karya Kedung Darma Romansa menjadi objek material untuk melakukan analisa berdasarkan kritik sosial. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sosial untuk mengungkap isu-isu sosial di masyarakat yang tercermin melalui alur cerita. Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial yang terjadi meliputi kritik masalah politik, kebiasaan atau kebudayaan, ekonomi, rumah tangga atau keluarga, dan moral.

Kata Kunci: Kritik Sosial, *PSBB*, Kedung Darma Romansa, Sosiologi Sastra

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang indah dan bermanfaat. Adanya dorongan dari manusia untuk mengungkapkan masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta menyebabkan lahirnya karya sastra (Semi, 1993:1). Oleh karena itu, sastra hadir sebagai pemberi kepuasan estetik dan intelektual yang dapat dinikmati dengan leluasa oleh pembaca. Namun, kepuasan estetik dan intelektual dalam sastra sering kali tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh sebagian pembaca. Hal tersebut membuat karya sastra perlu diteliti lebih dalam oleh penelaah dan peneliti sastra untuk mendapatkan pemahaman yang bulat dan menyeluruh.

Peneliti dalam hal ini memilih cerpen (cerita pendek) sebagai bahan kajian. Cerpen adalah salah satu produk karya sastra yang dapat diteliti dengan mudah. Karena tergolong singkat, konsep penceritaan dalam cerpen tergolong lugas dan mudah dipahami. Makna dan persoalan seputar manusia dan kemanusiaan yang ada disampaikan oleh pengarang melalui proses kreatif yang hampir sama dengan novel. Jalan cerita yang singkat, konsep penceritaan yang unik dan kompleks membuat peneliti mudah menemukan makna dan pemikiran pengarang secara mendalam.

Cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha dipilih sebagai objek kajian. Cerpen ini dimuat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah*. Kumpulan cerpen *Wabah* ini terbit pada tahun 2020. Cerpen *PSBB* tergolong cerpen yang memiliki konsep cerita yang unik dengan kompleksitas yang tidak diragukan lagi. Cerpen tersebut memuat persoalan sosial tokoh yang bernama Wawan. Wawan merupakan korban salah tangkap polisi. Wawan dituduh menjadi komplotan begal di bawah jembatan Kretek. Selepas Wawan dibebaskan, ia mengalami pergantian sosial dari tetangga-tetangga dan masyarakat di sekitarnya.

Penulisnya, Kedung Darma Romansha merupakan alumni jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2009) serta pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada (2017). Sebagai sastrawan, karya-karyanya dipublikasikan di pelbagai media massa, baik lokal maupun nasional serta antologi bersama. Ia juga aktif dalam dunia seni peran, baik teater maupun film. Pada Agustus 2018, ia bersama *Saturday Acting Club* diundang oleh *Asia Theatre Directors Festival TOGA*, Toyama, Jepang, untuk membawakan “The Decision” karya Bertold Brecht. Novel pertamanya, *Kelir Slindet*, yang merupakan buku pertama dari dwilogi Slindet/Telembuk (Gramedia Pustaka Utama, 2014) dinobatkan sebagai karya terbaik *Tabloid Nyata*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus umum penelitian adalah kritik sosial terhadap cerpen *PSBB*. Pengupasan kritik sosial yang terjadi dalam cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sariban (2015: 9–10) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai subsistem kehidupan yang memiliki keunikan, konflik, serta benturan antar individu adalah hal menarik untuk ditulis oleh seorang pengarang. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 2005: 358). Berdasarkan hal tersebut, kritik sosial dianggap mampu mengupas dan memaparkan isu-isu sosial yang terdapat dalam cerpen *PSBB* sebagai refleksi kehidupan sosial di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Studi kasus difokuskan pada kritik sosial dalam cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha yang menunjukkan kritik sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik baca dan catat, menandai setiap kalimat atau paragraf yang dianggap data, dan mengelompokkan data ke dalam data yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan objektif yang merupakan pendekatan yang melihat dan memberi perhatian penuh pada karya sastra dari struktur pembentuknya. Peneliti menganalisis kritik sosial yang direfleksikan melalui cerita sebagai cerminan permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat.

3.1. Kritik Sosial

Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Oleh karena itu kritik sosial mencakup berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Soekanto (2015: 321) mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat antara lain: politik, kebiasaan atau kebudayaan, ekonomi, rumah tangga atau keluarga, dan moral.

3.1.1. Politik

Kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang terjadi akibat ketimpangan pada aspek-aspek politik. Aspek politik meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kesewenangan. Hasil analisis cerpen *PSBB* menemukan kritik sosial masalah politik yaitu adanya kesewenangan hukum dan kesalahan prosedur hukum yang dilakukan aparat penegak hukum, yaitu polisi. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Rasanya kamu ingin membunuh polisi yang menyiksa dan memaksamu mengakui bahwa kamu yang telah merampas HP dan uang korban di bawah jembatan Kretek. Kamu berkali-kali bersumpah bahwa tujuh turunan polisi itu akan selalu mengalami petaka yang mengerikan." (*Wabah*: 27).

Data di atas menunjukkan adanya kritik sosial masalah politik. Polisi dalam menjalankan tugasnya, mengintrogasi para pelaku tindak kriminal melakukan perbuatan sewenang-wenang. Polisi yang menangani tugas Wawan melakukan tindakan kekerasan terhadapnya, agar kasus pembegalannya tersebut dapat selesai dengan cepat. Polisi memaksa dan menyiksa Wawan agar mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan. Tidak ditemukan investigasi mendalam untuk menemukan pelaku yang sebenarnya.

Kritik sosial masalah politik lainnya adalah prosedur hukum yang tidak menjunjung asas praduga tidak bersalah. Setelah Wawan ditangkap, hal yang dilakukan polisi adalah memanggil korban pembegalannya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Kemudian kamu jadi teringat kembali polisi yang menuduhmu. Anehnya, korban mengiyakan bahwa kamulah pelakunya. Mulanya ia rahi, sebab menurut pengakuannya ketika itu kejadianya malam hari dan begitu cepat. Tapi setelah polisi terus mendesaknya, akhirnya ia mengiyalam bahwa kamulah pelakunya.” (Wabah: 29).

Data di atas menunjukkan adanya ketimpangan prosedur hukum di dalam cerpen *PSBB*. Polisi melakukan pekerjaannya dengan tergesa-gesa, tidak melakukan *check and re-check* terhadap kasus yang ditanganinya. Ada indikasi seperti menyepelekan kasus yang ditanganinya. Polisi juga tidak menginvestigasi kondisi jembatan Kretek setelah adanya insiden pembegalannya tersebut. Selain itu, tidak ada ditemukan bukti pembegalannya yang dilakukan Wawan. Asas praduga tidak bersalah tidak diterapkan dalam kasus Wawan dan menganggap bahwa kasus tersebut merupakan hal yang biasa. Polisi menganggap bahwa pelaku pembegalannya tidak akan pernah mengakui kesalahannya, sehingga prosedur hukum yang paling tepat adalah dengan melakukan kekerasan. Perlakuan tersebut melukai UUD 1945 yaitu pasal “semua orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum dan pemerintahan”. Polisi menyepelekan kedudukan Wawan sebagai warga negara.

3.1.2. Kebiasaan atau Kebudayaan

Kritik sosial masalah kebudayaan adalah kritik yang muncul akibat masalah-masalah yang menyimpan aspek-aspek kebudayaan. Kritik sosial masalah kebudayaan yang ditemukan dalam cerpen *PSBB* yaitu sanksi sosial yang diterima Wawan selepas ia keluar dari jeruji besi. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Ketika memasuki kampungmu, orang-orang melihatmu dengan tatapan yang aneh. Seolah-olah kamu adalah biang kerok dari semua masalah di kampung.” (Wabah: 25).

Wawan tidak hanya menerima hukuman secara hukum namun juga secara sosial. Tetangga dan masyarakat sekitar rumahnya melihatnya bukan lagi sebagai Wawan namun juga sebagai pelaku tindak kriminal. Hal tersebut merupakan budaya yang berkembang di masyarakat. Pelaku tindak kriminal tidak akan mendapat tempat di masyarakat. Segala hal yang dilakukan Wawan akan memancing kecurigaan para tetangganya. Tetangga-tetangga tersebut menatap Wawan dan melihat dirinya sebagai seseorang yang bersalah, tanpa tahu kebenaran yang ada dibalik hal tersebut.

3.1.3. Ekonomi

Kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat masalah-masalah yang menyimpan aspek-aspek ekonomi. Kritik sosial masalah ekonomi yang terdapat dalam cerpen *PSBB* adalah ketidakmampuan Wawan menghidupi anaknya sebagai mantan narapidana. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Setelah sampai di toko kelontong Haji Karyo, orang-orang mulai menatapmu dengan pandangan yang aneh. Haji Karyo datang dan mengatakan bahwa posisi buruh panggul yang ingin kamu ambil sudah diambil orang lain tak lama setelah kamu datang. Jadi terpaksa kamu balik lagi ke rumah dengan perasaan murung dan putus asa.” (*Wabah*: 45).

Data di atas menunjukkan adanya masalah ekonomi yang dihadapi Wawan. Wawan tidak mampu menafkahi keluarganya dengan statusnya sebagai mantan narapidana. Wawan sudah melakukan usaha-usaha seperti mencari pekerjaan yang dapat dikatakan pekerjaan yang tidak memandang status sosial, yaitu buruh panggul. Namun, lamarannya tidak diterima oleh Haji Karyo, pemilik toko kelontong tersebut. Hal tersebut membuat Wawan terus menerus menjadi pengangguran dan menumpang hidup dengan ayah dan ibunya untuk membesar dan membiayai pendidikan anaknya.

3.1.4. Rumah Tangga atau Keluarga

Kritik sosial masalah keluarga adalah kritik sosial karena masalah-masalah yang muncul akibat dari disorganisasi keluarga. Kritik sosial masalah keluarga ditemukan dalam cerpen PSBB yaitu perceraian (disorganisasi keluarga) dan ketidakharmonisan keluarga. Kritik keluarga tersebut digambarkan tokoh Wawan yang diceraikan oleh istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Kamu sudah cerai dengan istimu -lebih tepatnya dicerai-setahun yang lalu. Katamu ia sudah tidak kuat lagi menghadapi nyinyiran orang, dan katamu lagi, ia merasa kasihan dengan anakmu yang harus menanggung malu dosa orangtuanya.” (*Wabah*: 24).

Data di atas menunjukkan kritik sosial masalah keluarga. Wawan diceraikan oleh istrinya. Mantan istri Wawan tidak sanggup menghadapi sanksi sosial sebagai istri seorang pembegal. Mantan istri Wawan kemudian meninggalkan Wawan dan anaknya, memutuskan untuk menikah dengan laki-laki lain. Mantan istri Wawan juga menitipkan anaknya kepada orangtua Wawan sehingga perannya sebagai orangtua diberikan kepada Ibu.

Kritik sosial masalah keluarga yang lain adalah ketidakharmonisan keluarga Wawan. Ibu Wawan tidak mempercayai anaknya. Ia memilih untuk mempercayai polisi daripada Wawan. Wawan selalu berusaha menyakinkan Ibu, namun Ibu tetap menganggap Wawan adalah pelaku pembegalan di bawah jembatan Kretek tersebut. Ibu kerap menasehati Wawan sehingga Wawan merasa jengkel dan sedih.

“Makanya hidup itu yang semangat. Pagi-pagi cepat cari kerja. Jangan begong saja. Lama-lama penyakit lamamu kumat lagi sama seperti bajingan itu. Dulu, kalau nurut sama orangtua, nggak bakal kamu kayak gini.” (*Wabah*: 31).

Data di atas menunjukkan tidak adanya hubungan harmonis antara Ibu dan Wawan. Ibu menganggap semua hal yang dilakukan Wawan salah. Ia juga meyakini bahwa segala hal yang dialami Wawan adalah karma atas perlakunya yang tidak turut terhadap perintah orangtua. Ibu menganggap Wawan menjadi pelaku pembegalan karena pergaulannya yang buruk sebelum ia masuk jeruji besi.

3.1.5. Moral

Kritik sosial masalah moral adalah kritik yang muncul akibat ketimpangan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk oleh manusia. Kritik moral yang ditemukan dalam novel yaitu pelabelan buruk pada seseorang. Kritik sosial masalah moral tersebut digambarkan tokoh Wawan yang dikenal sebagai pelaku pembegalannya di kampungnya. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Ketika warga kampungmu membicarakan maling itu, seolah-olah mereka sedang membicarakanmu, meskipun kamu sadar mereka tidak sedang membicarakanmu sama sekali.” (Wabah: 27-28).

Setiap ada orang yang kehilangan pasti semua menuduh Wawan secara tidak langsung sebagai pelakunya. Mencuri merupakan perbuatan buruk dan pelakunya pasti akan dicap buruk pula bahkan bisa dikucilkan di masyarakat. Penggambaran tersebut menjelaskan bahwa pelabelan buruk terhadap seorang pencuri akan terus melekat meskipun ia berhenti mencuri. Padahal setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerpen *PSBB* mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dikaji menurut kritik sosial. Kelebihan cerpen *PSBB* berdasarkan kritik sosial adalah cerpen ini memuat masalah-masalah ketimpangan sosial, meliputi kritik masalah politik, politik, kebiasaan atau kebudayaan, ekonomi, rumah tangga atau keluarga, dan moral. Pengarang cerpen berhasil mengungkapkan kritiknya terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat dari sisi yang berbeda. Pengarang cerpen, Kedung Darma Romansha, berhasil mengungkapkan dan menggambarkan dunia dan masyarakat jika dilihat dari perspektif seorang mantan narapidana, seseorang yang tidak mendapat tempat di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha hanya ditemukan lima kritik sosial yang meliputi kritik sosial masalah politik, kebiasaan atau kebudayaan, ekonomi, rumah tangga atau keluarga dan moral. Tidak ditemukan data yang menunjang kritik sosial masalah agama dan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Cerpen *PSBB* karya Kedung Darma Romansha merupakan cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Wabah* yang terbit pada tahun 2020. Cerpen ini menceritakan kehidupan Wawan, seorang yang dituduh sebagai korban salah tangkap pembegalannya di bawah jembatan Kretek. Cerpen *PSBB* dikaji menggunakan dua teori, yaitu pendekatan sosiologi sastra dan kritik sosial.

Analisis berdasarkan kritik sosial meliputi kritik masalah politik, kebiasaan atau kebudayaan, ekonomi, rumah tangga atau keluarga, dan moral. Kritik politik memuat kesewenangan hukum dan kesalahan prosedur hukum yang dilakukan aparat penegak hukum, yaitu polisi. Kritik kebiasaan atau kebudayaan dalam cerpen *PSBB* adalah yaitu sanksi sosial yang diterima Wawan selepas ia keluar dari jeruji besi. Selanjutnya, kritik ekonomi mencakup masalah ekonomi yang terdapat dalam cerpen *PSBB* adalah ketidakmampuan Wawan menghidupi anaknya sebagai mantan narapidana. Sedangkan kritik rumah tangga atau keluarga yaitu disorganisasi rumah tangga dan ketidakharmonisan keluarga. Kritik moral yang ditemukan yaitu adanya pelabelan-pelabelan buruk pada seorang mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Kedung. (2020). *Wabah: Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Kibul.in.
- Maslikatin, Titik. (2007). *Pengantar Ilmu Sastra: Buku Ajar*. Jember: Fakultas. Negeri Jember.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sariban. 2015. *Teori dan Penerapan Penelitian*. Surabaya: Lentera.Cendikia.
- Semi, M.A.1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. & Austin Warren. (1977). *Teori Kesusastaraan*. Terjemahan Melani Budianta dari *Theory of Literature (1956)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.